

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS
NEGOSIASI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
SOLVING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Zuniar Kain Nedi, Amir Fuady, Atikah Anindyarini
FKIP Universitas Sebelas Maret
E-mail: zuniar@student.uns.ac.id

Abstract: *The purposes of this research are: (1) to increase the students activity in learning and (2) to increase the skills of writing negotiation text by problem solving learning models. This research is a follow-grade conducted in SMK Negeri 9 Surakarta. The subjects were students of class X Tata Busana B and Indonesian teachers of SMK Negeri 9 Surakarta. Based on the results, it can be concluded that the problem solving learning models with using video can increase the students activity in learning of negotiation text and the skills of writing negotiation text in class X Tata Busana B SMK Negeri 9 Surakarta. Increasing the students activity marked by increasing the value of students activity in the first cycle = 5.4 (Enough) and the second cycle = 7.6 (Good). As for the increase of writing negotiation text which is marked by the increasing amount of students who achieve a minimum completeness criteria. In the first cycle the average value of the ability to write text negotiations reached 73.66 with a percentage of 42.85% completeness. In the second cycle reaches 78.75 with a percentage of 78.57% completeness. The results of this research indicate that the application of problem solving learning models with using video effectively used in writing negotiation text learning.*

Keywords: *writing skills, negotiation text, problem solving learning models*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks negosiasi dan (2) meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SMK Negeri 9 Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* dengan penggunaan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks negosiasi dan meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X Tata Busana B SMK Negeri 9 Surakarta. Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks negosiasi ditunjukkan dengan nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I = 5,4 (Cukup) dan siklus II = 7,6 (Baik). Adapun peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi siswa yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan menulis teks negosiasi mencapai 73,66 dengan presentase ketuntasan sebesar 42,85%. Pada siklus II mencapai 78,75 dengan presentase ketuntasan sebesar 78,57%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem solving* dengan penggunaan video efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks negosiasi.

Kata kunci: kemampuan menulis, teks negosiasi, model pembelajaran *problem solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia berkualitas. Proses pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik dengan cara melakukan bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Bentuk kegiatan ini berupa pemberian motivasi, arahan, nasihat, berinteraksi, berproduksi, dan bermasyarakat.

Karakteristik kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 70 Tahun 2013 dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Dalam pasal 36 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika peserta didik paham apa yang disampaikan guru melalui model pembelajaran yang digunakan serta tujuan pembelajaran itu sendiri terpenuhi. Kenyataannya, pembelajaran yang diterapkan guru selama ini adalah pembelajaran yang monoton. Pembelajaran yang belum membuat semangat belajar dan daya tarik siswa terhadap materi tercapai.

Model pembelajaran yang banyak ditemukan para ahli belum dimanfaatkan dengan baik dalam penerapan pembelajarannya. Alasan klasik yang sering ditemui

adalah kerepotan guru menyiapkan alat peraga model. Padahal bisa saja kita akali dengan meminta siswa menyiapkan bahan belajar mereka karena notabene kurikulum 2013 diterapkan untuk memandirikan siswa.

Proses pembelajaran akan berhasil jika kemandirian siswa melekat bersama partisipasi siswa. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran sangat penting. Pada kenyataannya, pembelajaran yang ada pada kelas X Tata Busana B SMK Negeri 9 Surakarta masih belum berjalan dengan baik. Hal itu ditandai dengan suasana dalam kelas yang tidak kondusif karena siswa yang belum siap menerima pelajaran, siswa yang mengobrol sendiri dengan teman sebangku, bersolek, bermain HP, dan tiduran di kelas, siswa terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran karena tidak memerhatikan penjelasan dari guru.

Faktor lain yang memengaruhi pembelajaran yang belum menarik perhatian adalah penggunaan model pembelajaran konvensional, guru mendominasi pembelajaran dengan menerangkan seluruh materi. Model pembelajaran konvensional yang digunakan, yaitu guru hanya berceramah di bagian tengah kelas dan tidak menggunakan media pembelajaran. Dengan demikian, siswa yang berada di belakang kelas dan merasa jauh dari jangkauan guru, tidak mendengarkan penjelasan materi teks negosiasi yang disampaikan.

Kurikulum 2013 mempunyai kompetensi menulis teks negosiasi yang harus dicapai dan dikuasai siswa. Salah satu kompetensi yang tidak terdapat pada Kurikulum Satuan Pendidikan ini belum sepenuhnya dipahami siswa, hanya sebatas mengerti “sesuatu yang digunakan untuk jual beli atau tawar menawar dalam transaksi saja” sehingga nilai-nilai mereka masih belum memenuhi KKM. Teks negosiasi yang mereka produksi juga terbatas kreatifitasnya. Siswa hanya terpaku pada contoh-contoh yang ada pada buku teks dan penjelasan guru yang disampaikan. Masalah ini muncul tidak hanya memberatkan siswa dalam pengetahuannya tentang teks negosiasi, tetapi juga guru dalam pembelajaran karena termasuk belum mencapai tujuan pendidikan.

Meningkatkan keterampilan menulis membutuhkan kreatifitas untuk proses berkembangnya kemampuan berpikir seseorang untuk mengeluarkan ide dan gagasan mereka. Begitu pun untuk menulis teks negosiasi yang membutuhkan banyak wawasan

guna memproduksi karya yang baik. Teks negosiasi tentunya membutuhkan masalah-masalah untuk dipecahkan dan disimpulkan dalam bentuk tulisan. Masalah yang diberikan nantinya akan diselesaikan dalam proses-proses kreatif yang membuat siswa lebih bersemangat untuk memecahkan masalah tersebut sehingga potensi pengembangan aspek pengetahuan dan kreatifitas siswa dapat diasah melalui pemecahan masalah. Cara yang seperti ini bisa disebut sebagai metode pembelajaran *problem solving*. Menurut Shoimin (2014: 136), *problem solving* merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.

Dalam penelitian Kokom Komariah yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Model Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Bagi Siswa Kelas IX J Di SMPN 3 Cimahi” dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa seperti rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I meningkat sebesar 3,7 yaitu dari 52,4 menjadi 56, 1. Sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 8,9 yaitu dari 56,1 menjadi 65. Dengan pembelajaran ini siswa lebih teliti dalam mengerjakan suatu soal, sehingga tingkat kesalahan dalam mengerjakan soal juga berkurang. Dengan menerapkan metode pembelajaran *problem solving*, penelitian ini akan meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi siswa yang selama ini masih menjadi masalah.

Kesiapan pembelajaran dapat dilihat dari sudut pandang murid di kelas untuk mengetahui bahwa pelajaran yang diberikan terorganisir dengan baik, mempunyai struktur yang runtut, dan terfokus pada penyampaian materi oleh guru. Siswa dituntut untuk belajar secara aktif dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan proses alamiah proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam implementasinya, kurikulum 2013 menitikberatkan proses pembelajaran pada partisipasi siswa yang aktif. Siswa menjadi pusat dari pembelajaran agar siswa lebih ingin mengetahui hal yang belum mereka ketahui. Untuk menjadi siswa yang aktif dalam pembelajaran, tentunya ada faktor yang memengaruhi pada proses tersebut. Seperti dikatakan Dick & Carey dalam Khanifatul (2014: 16) komponen proses

pembelajaran yang berkaitan erat dengan efektivitas pembelajaran, salah satunya adalah partisipasi siswa. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, prinsip proses pembelajaran adalah *student centered*. Maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Prinsip ini menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Partisipasi siswa dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) keaktifan, (2) perhatian, dan (3) kemandirian. Keaktifan pada partisipasi siswa dalam pembelajaran bisa kita lihat dengan pengamatan langsung atau tidak langsung pada proses pembelajaran saat berlangsung. Keaktifan siswa dapat dilihat dari rasa ingin tahu siswa untuk menanyakan penyampaian guru yang belum memuaskan rasa ingin tahunya. Biasanya siswa akan berperilaku mengorek secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar pada proses pembelajaran. (Mustari, 2014: 85). Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek dengan banyak sedikitnya kesadaran untuk melakukan aktifitas yang dilakukan. Perhatian dibedakan menjadi beberapa macam dengan penggolongannya berdasarkan intensitasnya, cara timbulnya, dan luas objek yang dikenai. Dalam pembelajaran, guru harus berusaha menarik perhatian siswa secara intensif dengan cara menyampaikan materi yang mudah dipahami dan diterima siswa dengan cara yang menyenangkan. (Suryabrata, 2009: 13). Kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk untuk membentuk kepribadian seseorang agar lebih aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dalam pembelajaran, siswa akan mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko, dan bisa memecahkan masalah. (Mustari, 2014: 77)

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dewasa ini SPI dikembangkan karena rasa ingin tahu manusia yang terus berkembang. Strategi yang dikembangkan pada SPI adalah (1) pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, siswa sebagai subjek belajar. (2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat

menumbuhkan *self belief*. (3) Tujuan dari penggunaan SPI adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis.

Salah satu model yang termasuk kedalam strategi pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* dikatakan sebagai salah satu strategi pembelajaran inkuiri karena hakikat model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang mengonstruksikan pengetahuan atau ilmu yang telah didapatkan untuk dituangkan melalui produk-produknya. Model pembelajaran *problem solving* adalah merupakan model yang menuntut siswa berpikir kritis, analitis, dan kreatif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan secara mandiri seperti hakikat strategi pembelajaran inkuiri.

Langkah-langkah model pembelajaran *problem solving* menurut Shoimin (2014: 137) adalah sebagai berikut: (1) Masalah sudah ada dan materi diberikan, (2) Siswa diberi masalah sebagai pemecahan/diskusi, kerja kelompok, (3) Masalah tidak dicari (sebagaimana pada *Problem Based Learning* dari kehidupan mereka sehari-hari), (4) Siswa ditugaskan mengevaluasi (*evaluating*) dan bukan *grapping* seperti pada *Problem Based Learning*, (5) Siswa memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir, dan (6) Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan.

Model pembelajaran yang diterapkan nantinya akan meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi. Karena keterampilan menulis merupakan aktivitas mengemukakan gagasan melalui bahasa, untuk menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis hendaknya memiliki tiga kemampuan dasar, meliputi: (1) keterampilan berbahasa, menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata, dan penggunaan kalimat efektif; (2) keterampilan penyajian, keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan menjadi sajian yang sistematis; (3) keterampilan perwajahan, keterampilan pengaturan tipografi dan pemanfaatan dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien, tipe huruf, penjilidan, penyusunan tabel, dan penyusunan lainnya.

Menulis teks negosiasi juga harus memerhatikan struktur dan ciri kebahasaan yang dimiliki teks negosiasi itu sendiri seperti: orientasi, pengajuan, penawaran,

persetujuan, dan penutup. Dialog antara dua orang yang melakukan proses penawaran, Kalimat penawaran harus persuasif yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk lawan dan kesepakatan dalam dialog juga komponen yang harus ada dalam teks negosiasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan rancangan penelitian berdasarkan permasalahan riil yang dialami dan karakteristik penelitian yang dilakukan, yakni (1) masalah penelitian berdasarkan persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X Tata Busana B SMK Negeri 9 Surakarta tahun ajaran 2015/2016; (2) adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*; (3) adanya kolaborasi antara peneliti dengan guru pengampu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; dan (4) adanya kegiatan evaluasi dan refleksi pada tiap siklusnya.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 9 Surakarta dengan subjek penelitian adalah 2 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan pada kelas X Tata Busana B SMK Negeri 9 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Guru pengampu bahasa Indonesia, Drs. Sunoto juga menjadi subjek penelitian. Pemilihan subjek pada siswa kelas X Tata Busana B karena pada kelas tersebut ketuntasan dalam pembelajaran masih rendah.

Data penelitian ini berupa: (a) peristiwa proses pembelajaran menulis teks negosiasi di kelas X Tata Busana B SMK Negeri 9 Surakarta, yaitu gambaran peristiwa pelaksanaan pembelajaran menulis teks negosiasi diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya; (b) informan, yaitu guru bahasa Indonesia berupa data tentang pelaksanaan pembelajaran menulis teks negosiasi dengan model *problem solving*, hambatan dan solusi untuk mengatasinya; (c) dokumen, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku pelajaran, foto kegiatan pembelajaran menulis teks negosiasi, tulisan teks negosiasi karya siswa, dan daftar nilai kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X Tata Busana B SMK Negeri 9 Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan atau observasi, kajian dokumen, pemberian tugas/tes, dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif komparatif dan analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan hasil antar siklus berupa rata-rata nilai keterampilan menulis teks negosiasi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Teknik analisis kritis digunakan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan prasiklus dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal objek penelitian sebelum tindakan dilakukan. Dalam kegiatan prasiklus, selain untuk mengetahui permasalahan pembelajaran yang dihadapi, peneliti juga mengamati proses pembelajaran dan melakukan wawancara dengan guru dan siswa.

Dari pengamatan prasiklus, baik berdasarkan survei proses pembelajaran maupun wawancara dengan guru dan siswa, secara keseluruhan permasalahannya adalah penggunaan model dan media untuk meningkatkan kinerja siswa agar keterampilan menulis teks negosiasi meningkat. Penggunaan model pembelajaran didominasi oleh kinerja guru yang baik sehingga memperbaiki proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan pada prasiklus, peneliti dan guru menyepakati penerapan model pembelajaran *problem solving*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang berkelanjutan. Kedua Siklus dilaksanakan pada dua pertemuan. Sesuai dengan langkah-langkah penelitian tindakan kelas, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Pada perencanaan, peneliti menyepakati penggunaan model *problem solving*, menyusun RPP, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan media pembelajaran berupa video, dan menyiapkan instrumen penilaian. Berikut perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*: (1) Guru memberikan materi teks negosiasi, (2) Guru meminta siswa berkelompok yang terdiri dari 4 siswa, (3) Guru memberikan lembar kerja untuk menyelesaikan tugas yang akan diberikan, (4) Guru menampilkan video yang berjudul “Restoran yang ketujuh”. Siswa mengamati dengan

seksama, (5) Guru memberikan satu buah masalah yang telah disediakan sebelumnya untuk didiskusikan bersama rekan satu kelompoknya, (6) Siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas untuk kemudian diberi masukan dan tanggapan oleh kelompok lain, dan (7) Kelompok yang melakukan presentasi nantinya akan mengevaluasi masalah dan pemecahan masalahnya untuk dibuat simpulan.

Pada pertemuan kedua siklus I secara teknik urutan perencanaannya sama dengan pertemuan pertama. Hanya saja penyelesaian masalah, siswa menyelesaikan secara individu. Begitu juga dengan siklus II, tetapi video yang digunakan berbeda. Dan masalah yang diberikan berbeda dengan siklus I, yaitu menggunakan masalah secara umum (tema umum) saja. Hal itu dilaksanakan berdasarkan refleksi dan evaluasi siklus I dimana para siswa mengeluh kesulitan menyampaikan idenya pada karangan teks negosiasi yang mereka buat. Setelah melakukan tindakan, dilanjutkan dengan tahap pengamatan dan refleksi guna mengevaluasi proses pada tiap siklusnya baik dari kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks negosiasi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya kinerja guru, kinerja siswa, dan nilai keterampilan siswa menulis teks negosiasi. Berikut penjabaran pembelajaran keterampilan menulis teks negosiasi

Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving*.

Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks negosiasi dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dinilai dari tiga indikator, yaitu aspek: (1) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, (2) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, dan (3) kemandirian.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis nilai keaktifan siswa dalam pembelajaran pada prasiklus sebesar 3,9. Pada siklus I nilai rerata keaktifan siswa dalam

pembelajaran sebesar 5,1. Sedangkan pada siklus II nilai rerata keaktifan siswa dalam pembelajaran sebesar 7,6 dari maksimal 9.

Untuk lebih jelas mengetahui nilai rerata kinerja siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi kinerja siswa

Siklus	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rerata Kinerja Siswa	3,9	5,1	7,6
Peningkatan		1,2	2,5

Dari tabel tersebut, dapat kita lihat peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dari prasiklus ke siklus I sebesar 1,2 dan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II sebesar 2,5. Agar lebih jelas, peningkatan kinerja siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Nilai Kinerja Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar

Peningkatan Nilai Kemampuan Menulis Teks Negosiasi

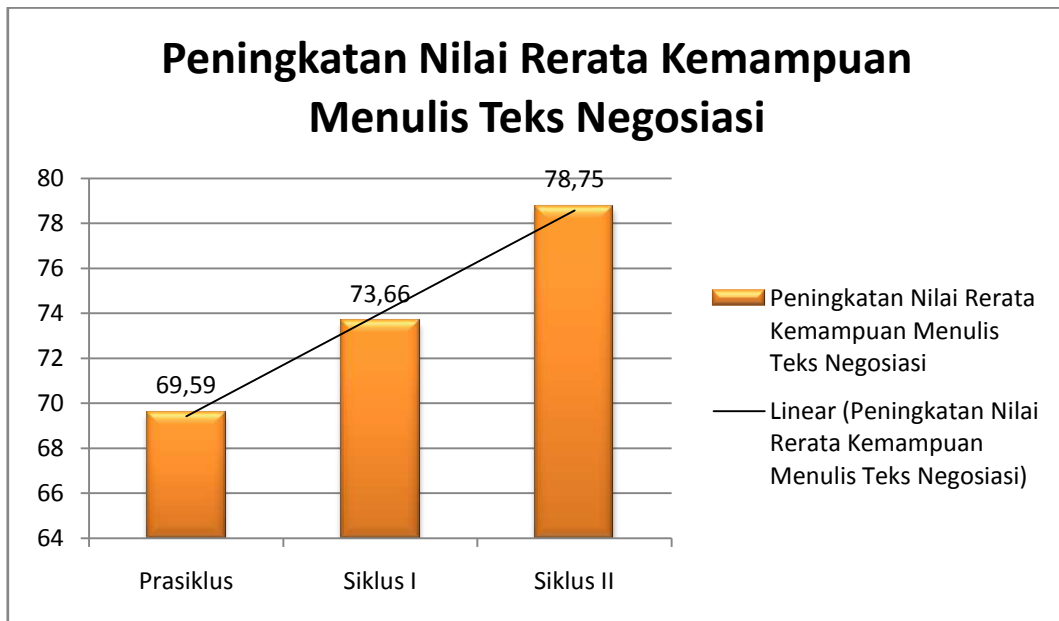
Peningkatan nilai kemampuan menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dapat dilihat dari nilai akhir dari tulisan siswa. Nilai rata-rata siswa dari prasiklus, siklus I, dan Siklus II selalu mengalami peningkatan.

Pada prasiklus dilaksanakan pengambilan nilai untuk mengetahui kemampuan awal menulis teks negosiasi. Nilai rata-rata yang diperoleh saat prasiklus sebesar 69,59 dengan nilai terendah sebesar 58,75 dan nilai tertinggi sebesar 85. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan menulis teks negosiasi sebesar 73,66 dengan nilai terendah 61,25 dan nilai tertinggi 86,25. Siklus II memiliki nilai rata-rata kemampuan menulis teks negosiasi sebesar 78,75 dengan nilai terendah 66,25 dan nilai tertinggi 91,25. Nilai pada rata-rata pada siklus II sudah melampaui KKM yang ditentukan yaitu 75.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa

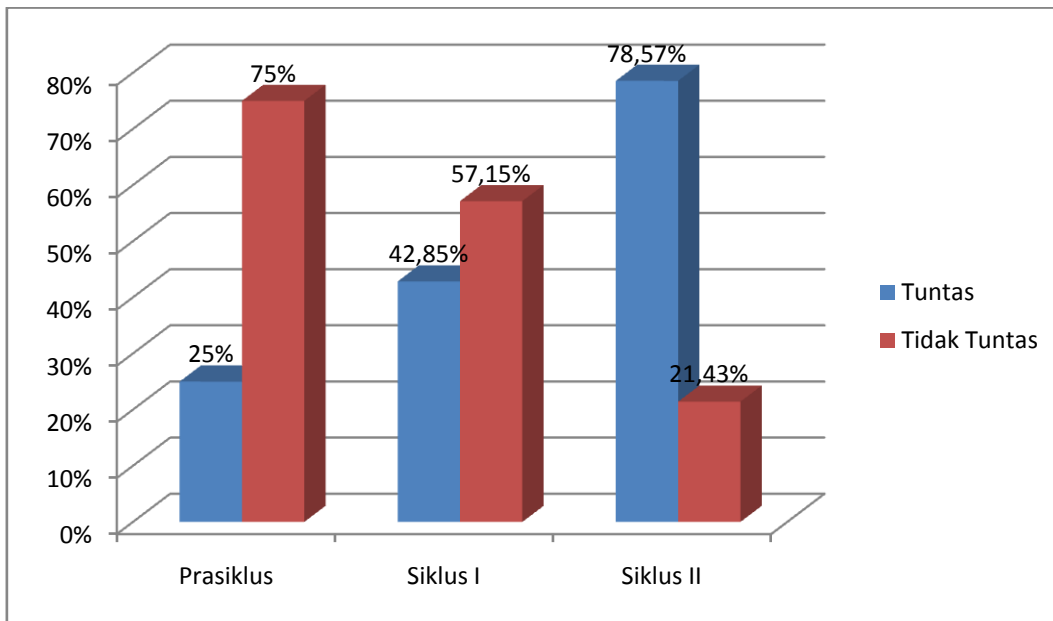
Siklus	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rerata Nilai Siswa	69,59	73,66	78,75
Peningkatan		4,07	5,09
Jumlah Siswa yang Tuntas	7	12	22
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	21	16	6
Ketuntasan Klasikal	25%	42,85%	78,57%
Peningkatan Kentuntasan Klasikal		17,85%	35,72%
Nilai Tertinggi	85	86,25	91,25
Nilai Terendah	58,75	61,25	66,25

Dari data tabel 2 di atas, menunjukkan peningkatan rerata kemampuan menulis teks negosiasi dari prasiklus ke siklus I sebesar 4,07 dan peningkatan rerata kemampuan menulis teks negosiasi dari siklus I ke siklus II sebesar 5,09. Untuk lebih jelas, disajikan diagram sebagai berikut



Gambar 2. Peningkatan Nilai Kemampuan Menulis Teks Negosiasi

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan menulis teks negosiasi siswa, dapat diketahui persentase keberhasilan siswa yang dapat mencapai atau sama dengan nilai KKM (75) dan persentase siswa yang belum mencapai KKM. Pada tabel 10 telah ditunjukkan peningkatan siswa yang tuntas dan belum tuntas. Siswa yang tuntas pada prasiklus sebanyak 7 siswa meningkat pada siklus I sebanyak 12 siswa dan meningkat lagi pada siklus II sebanyak 22 siswa. Peningkatan ketuntasan klasikal siswa juga ditunjukkan dari prasiklus ke siklus I sebesar 17,85% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 35,72%. Agar lebih jelas, diagram berikut akan menunjukkan peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi



Gambar 3. Peningkatan Persentase Nilai Ketuntasan Belajar Siswa dalam Menulis Teks Negosiasi

Berdasarkan gambar diagram di atas, dapat dilihat bahwa: (1) persentase jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada prasiklus sebesar 25% atau sejumlah 7 siswa dan yang belum mencapai nilai ketuntasan sebesar 75% atau sejumlah 21 siswa; (2) persentase jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada siklus I sebesar 42,85% atau sejumlah 12 siswa dan yang belum mencapai nilai ketuntasan sebesar 57,15% atau sejumlah 16 siswa; (3) persentase jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada siklus II sebesar 78,57% atau sejumlah 22 siswa dan yang belum mencapai nilai ketuntasan sebesar 21,43% atau sejumlah 6 siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. (2) Penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X Tata Busana B SMK Negeri 9 Surakarta. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar pada tiap siklusnya.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, perlu diperhatikan beberapa hal untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran menulis teks negosiasi. Peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru sebaiknya tidak segan untuk menyusun perencanaan dan persiapan pembelajaran yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran; (2) Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa lebih antusias. Untuk pembelajaran menulis teks negosiasi menggunakan model pembelajaran *problem solving* sangat disarankan; (3) Siswa harus menyadari bahwa belajar teks negosiasi menyenangkan dan memberikan manfaat bagi kehidupan bersosial; (4) Siswa lebih aktif dan tidak mudah puas untuk mengetahui materi teks negosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2009). *Bahasa Indonesia*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- Komariah, K. (2011). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Model Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Bagi Siswa Kelas IX J di SMPN 3 Cimahi*. Makalah Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suwandi, S. (2009). *Model Asessmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.